

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pembelajaran sejarah pada kurikulum merdeka saat ini dirancang dengan pendekatan diferensiasi yang memberikan keleluasaan bagi peserta didik untuk mendalami konsep serta menguatkan kompetensinya. Guru sebagai pendidik memiliki fleksibilitas dalam menentukan perangkat pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan peserta didik (Purnawanto, 2022). Selain itu, pembelajaran sejarah dirancang untuk menstimulasi kemampuan berpikir kritis, pemecahan masalah, dan pengambilan keputusan. Peserta didik dilatih untuk menyampaikan gagasan, mendengarkan serta mempertimbangkan pendapat teman sebayanya, dan memiliki kepekaan terhadap situasi di sekitarnya. Pembelajaran sejarah juga dilakukan dengan mengontekstualisasikan peristiwa-peristiwa di masa lalu dengan peristiwa masa kini sehingga pembelajaran menjadi relevan bagi peserta didik (Kemendikbud, 2021).

Upaya tercapainya tujuan pembelajaran bukan semata-mata menjadi tanggung jawab peserta didik, melainkan juga bergantung pada peran vital guru. Guru memiliki tanggung jawab memastikan kualitas pembelajaran yang baik melalui pemberian pengalaman belajar yang bermakna (Chalimi, 2024). Dalam proses belajar mengajar, guru tidak hanya mentransferkan ilmunya pada peserta didik, tetapi dituntut untuk memaksimalkan kreativitasnya guna menumbuhkan motivasi belajar peserta didik melalui motivasi ekstrinsik

seperti penggunaan gambar, penyampaian pesan moral, pengondisian kelas yang nyaman, atau strategi lain yang relevan (Setiawan, 2017). Berkaitan dengan pengondisian kelas yang nyaman, guru berperan dalam menciptakan lingkungan belajar yang ideal melalui pengelolaan kelas yang efektif. Tanpa manajemen kelas yang baik, pencapaian tujuan pembelajaran akan terhambat. Oleh karena itu, guru perlu menggunakan model pembelajaran yang variatif dan adaptif terhadap perkembangan iptek. Pengintegrasian teknologi dalam pembelajaran berkelindan dengan ketersediaan fasilitas yang memadai seperti penggunaan media audio visual, jaringan internet, dsb (Sayono, 2013).

Sejalan dengan pentingnya peran guru dalam menciptakan pembelajaran yang bermakna, Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah (Kemendikdasmen) turut mendorong kualitas pembelajaran melalui pendekatan baru. Dilansir dari laman web Kemdikbud.go.id pada 17 Februari 2025, Menteri Pendidikan Dasar dan Menengah (Mendikdasmen), Abdul Mu'ti, memperkenalkan sebuah konsep pendekatan pembelajaran *deep learning*. Pendekatan ini tidak hanya menekankan pemahaman teoritis, tetapi juga mengarahkan siswa untuk mengaitkan pengetahuan yang diperoleh dengan kehidupan nyata sehingga pembelajaran lebih kontekstual dan bermakna. Dalam implementasinya, *deep learning* menuntut peran aktif guru dalam membimbing proses belajar siswa dengan menggali makna serta relevansi dari setiap pelajaran.

Salah satu strategi yang dapat mendukung pendekatan *deep learning* adalah penerapan pembelajaran kontekstual. Muchit dalam (Asmara, 2019)

menyatakan bahwa pembelajaran kontekstual bukanlah sebuah model pembelajaran, tetapi kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran dengan mengutamakan nilai-nilai ideal pendidikan untuk menciptakan pembelajaran yang efektif. Pembelajaran kontekstual memungkinkan guru menghubungkan materi pelajaran dengan pengalaman nyata peserta didik. Pernyataan senada disampaikan oleh Suprijono dalam (Asmara, 2019) bahwa pendekatan kontekstual membantu siswa menghubungkan pengetahuan yang dimiliki dengan situasi kehidupan sehari-hari, baik sebagai bagian dari keluarga maupun masyarakat.

Meskipun kurikulum merdeka menekankan pembelajaran yang berpusat pada siswa, berbagai permasalahan masih ditemukan dalam lingkungan belajar sejarah yang menghambat tercapainya tujuan pembelajaran sejarah. Salah satu permasalahan yang dihadapi ialah rendahnya motivasi belajar sejarah siswa. Rendahnya motivasi ini sering kali disebabkan oleh masih maraknya guru yang menggunakan pendekatan pembelajaran konvensional yang bersifat statis dan satu arah dengan menempatkan guru sebagai pusat informasi, sementara siswa hanya berperan sebagai pendengar pasif. Kondisi ini membatasi partisipasi aktif siswa dan mengakibatkan mereka tidak memahami makna serta relevansi materi sejarah dalam kehidupan nyata. Akibatnya, muncul persepsi negatif bahwa pelajaran sejarah bersifat membosankan, kurang menarik, dan tidak penting untuk dipelajari.

Permasalahan lain terletak pada penggunaan media pembelajaran yang tidak optimal, seperti *powerpoint*. Menurut León & García-Martínez (2021)

powerpoint sering dianggap sebagai sumber belajar utama, padahal seharusnya berfungsi sebagai pendukung. Siswa cenderung fokus pada muatan konten *powerpoint* dan mengabaikan penjelasan secara lisan. Selain itu, Baker et al., (2018) menegaskan bahwa pengaplikasian media *powerpoint* yang monoton disertai dengan salindia yang sarat teks cenderung menghambat diskusi. Saat presentasi siswa sering lebih terdorong untuk membaca isi *slide* kata per kata daripada menjelaskan dan menginterpretasikan materi sejarah yang disampaikan. Sementara itu, Tufte (2003) berpendapat bahwa media *powerpoint* cenderung menyajikan informasi secara berurutan, salindia demi salindia, tanpa memperhatikan kontekstualitas dalam peristiwa sejarah. Selain itu, media *powerpoint* sering mengutamakan aspek visual, daripada kedalaman materi. Jika konten yang disajikan hanya berupa daftar tahun, nama, atau fakta tanpa interpretasi justru akan menyebabkan pembelajaran menjadi kurang kontekstual dan bermakna.

Berdasarkan pengalaman peneliti ketika kegiatan Praktek Keterampilan Mengajar (PKM) selama di SMA Negeri 31 Jakarta di kelas XI Sejarah Tingkat Lanjut (STL) A, B, dan C menggunakan metode ceramah bervariasi (ceramah, tanya-jawab, dan diskusi). Di antara tiga kelas tersebut, kelas XI Sejarah Tingkat Lanjut (STL)-B memiliki tingkat motivasi belajar terendah. Hasil observasi menunjukkan bahwa motivasi belajar siswa kelas XI Sejarah Tingkat Lanjut (STL)-B masih dalam kategori sedang. Pengkategorian ini didasarkan oleh kategori motivasi menurut (Ulfah, 2014) sebagai berikut:

Kategori	Motivasi
Sangat Tinggi	75% - 100%
Tinggi	50% - 74.9%
Sedang	25% - 49.9%
Rendah	0 - 24.9%

Tabel 1.1 Kategori Motivasi

Kategori motivasi terbagi menjadi 4, yaitu:

1. Kategori rendah berada pada rentang 0 - 24.9%
2. Kategori sedang berada pada rentang 25% - 49.9%
3. Kategori tinggi berada pada rentang 50% - 74.9%
4. Kategori sangat tinggi berada pada rentang 75% - 100%

Berdasarkan data observasi, diketahui bahwa di kelas XI STL A, sebanyak 16 dari 36 siswa dan di kelas XI STL C sebanyak 5 dari 34 siswa terlambat mengumpulkan tugas, sementara di kelas XI STL B, angka keterlambatan lebih tinggi, yaitu 23 dari 37 siswa. Data ini mengindikasikan bahwa motivasi siswa kelas XI STL B dengan persentase motivasi sebesar 37,8%. Selain itu, keluhan saat mengerjakan tugas juga menjadi indikator lain; 10 siswa di kelas STL A, 6 siswa di kelas STL C, 21 siswa di kelas STL B mengungkapkan keluhan, yang menunjukkan tingkat motivasi belajar sejarah siswa TL B sebesar 43,2%. (Lihat lampiran I).

Sebanyak 10 siswa kelas XI STL A, 8 siswa kelas XI STL C, dan 21 siswa kelas XI STL B tidak semangat dalam memecahkan masalah dari tugas yang diberikan. Kemudian terdapat 16 dari 36 siswa kelas XI STL A, sebanyak

11 dari 34 siswa kelas XI STL C, dan 22 dari 37 siswa kelas XI STL B tercatat menyontek saat mengerjakan tugas dengan persentase motivasi siswa STL B sebesar 40,5%. (Lihat lampiran I).

Data lain menunjukkan bahwa terdapat 21 siswa kelas XI TL A, 5 siswa kelas XI STL C, dan 18 siswa kelas XI STL B tidak bosan pada tugas yang berulang. Hal ini menunjukkan bahwa motivasi belajar siswa STL B sebesar 51,4%. Selain itu, terdapat 7 siswa kelas XI STL A, 6 siswa kelas XI STL C dan 21 siswa kelas XI STL B tidak berani mengemukakan pendapatnya dengan persentase motivasi siswa STL B sebesar 43,2%. (Lihat lampiran I).

Sebanyak 8 siswa kelas XI STL A, 3 siswa kelas XI STL C, dan 19 kelas XI STL B tidak yakin dengan pendapatnya yang menunjukkan persentase motivasi siswa STL B sebesar 48,6%. Data ini mengindikasikan bahwa motivasi kelas XI STL B lebih rendah dibandingkan dengan kelas XI STL A dan C. Selain itu, tidak senang memecahkan masalah dari tugas yang ada juga menjadi indikator lain; 10 siswa kelas XI STL A, 3 siswa kelas XI STL C, dan 23 siswa kelas XI STL B, yang menunjukkan tingkat motivasi belajar sejarah kelas XI STL B sebesar 37,6%. Berdasarkan data tersebut diketahui bahwa rata-rata persentase motivasi kelas XI Sejarah Tingkat Lanjut B berada pada kategori sedang yaitu sebesar 43,2%. (Lihat lampiran I).

Berdasarkan permasalahan di atas, penelitian ini berupaya meningkatkan motivasi belajar sejarah siswa kelas XI Sejarah TL-B melalui penerapan media pembelajaran berupa *podcast* yang berpusat pada siswa. Media *podcast* dipilih sebagai solusi karena memungkinkan peserta didik terlibat langsung dalam

pembuatan *podcast* yang menuntut kreativitas, kemampuan pemecahan masalah, komunikasi, serta tanggung jawab dalam menyelesaikan tugas secara mandiri maupun kelompok. *Podcast* atau siniar dipilih sebagai media karena dinilai sesuai dengan karakteristik peserta didik yang termasuk Generasi Z yang lekat dengan teknologi dan komunikasi digital. Dilansir dari laman Goodstats pada 2 April 2025, We Are Social melaporkan bahwa Indonesia menjadi negara dengan pendengar *podcast* secara global per Februari 2025. Menurut survei tersebut, 42,6% responden Indonesia yang merupakan pengguna internet berusia di atas 16 tahun tercatat rutin mendengarkan *podcast* setiap minggunya. Selain itu, berdasarkan hasil temuan pada penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa *podcast* dapat meningkatkan motivasi belajar. Penelitian oleh Terara (2024) terkait penggunaan video *podcast* dalam pembelajaran terbukti dapat meningkatkan motivasi belajar sejarah dengan cara melibatkan siswa untuk menciptakan produk yang berfokus pada penggunaan teknologi video *podcast*. Penggunaan *podcast* pada pembelajaran menjadikan siswa terlibat secara aktif, meningkatkan kolaborasi, dan lingkungan yang menyenangkan.

Hasil penelitian oleh (Cain, 2020) yang berjudul “*A Qualitative Study on the Effect of Podcasting Strategies (studycasts) to Support 7th Grade Student Motivation and Learning Outcomes*” menunjukkan bahwa pengaplikasian *podcast* dalam kegiatan belajar mengajar memberikan manfaat bagi guru karena praktis dan bermanfaat bagi siswa karena dapat mendukung keterlibatan siswa serta merangsang kreativitas dan pengambilan keputusan siswa selama

kegiatan pembelajaran. Selain itu, penelitian oleh (Cain et al., 2021) yang berjudul “*Constructivist Podcasting Strategies in the 8th Grade Social Studies Classroom: “Studycasts” Support Motivation and Learning Outcomes*” menunjukkan bahwa penggunaan *podcast* dalam pembelajaran menghasilkan peningkatan partisipasi dan hasil belajar siswa. Siswa merasa penggunaan *podcast* sebagai cara belajar alternatif terasa menyenangkan karena dapat mengekspresikan diri mereka sendiri dan melihat serta mendengarkan konten *podcast* dari teman-teman sekelasnya.

Berdasarkan pemaparan di atas, penerapan media *podcast* dapat menjadi alternatif solusi dalam permasalahan motivasi belajar siswa. Melalui pendekatan ini diharapkan tercipta lingkungan belajar yang menyenangkan dan mendorong keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran. Selain itu, media *podcast* juga berpotensi mengasah kemampuan berpikir kritis, merangsang kreativitas, serta meningkatkan rasa tanggung jawab terhadap tugas pembelajaran. Dengan demikian, media ini dinilai relevan untuk meningkatkan motivasi belajar sejarah siswa. Berdasarkan pertimbangan tersebut, peneliti akan melakukan penelitian dengan judul “Upaya Meningkatkan Motivasi Belajar Sejarah Tingkat Lanjut Pada Siswa Kelas XI SMAN 31 Jakarta Melalui Media Podcast”.

B. Masalah Penelitian

Bagaimanakah upaya meningkatkan motivasi belajar sejarah siswa kelas XI Sejarah Tingkat Lanjut SMAN 31 Jakarta melalui media *podcast*?

C. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat memberikan wawasan teoritis tentang bagaimana penggunaan media *podcast* dapat meningkatkan motivasi belajar sejarah siswa. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi bahan acuan bagi pihak-pihak yang ingin melaksanakan penelitian lanjutan mengenai topik ini.

2. Manfaat Praktis

- a. Siswa, melalui penerapan media *podcast* siswa dapat meningkatkan motivasi belajar sejarah.
- b. Guru sejarah, membantu guru dalam meningkatkan kualitas pembelajaran dan mengembangkan profesionalisme guru melalui penggunaan media *podcast* untuk meningkatkan motivasi belajar siswa.
- c. Sekolah, sebagai lembaga yang menjadi tempat penelitian ini bisa berguna sebagai bahan masukan dan memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan mutu pendidikan.
- d. Peneliti, memberikan pengalaman dalam melakukan penelitian, terutama penelitian tindakan kelas yang berguna untuk pembelajaran selanjutnya.